



## NILAI-NILAI KEBANGSAAN DALAM LIRIK PUPUH UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Agus Suherman, Haris Santosa Nugraha

agus.suherman@upi.edu

Departemen Pendidikan Bahasa Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia

---

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima 10 Desember 2018  
Disetujui 10 April 2019  
Dipublikasikan 25 April 2019

---

### Kata Kunci:

nilai kebangsaan;  
pelajaran bahasa  
Sunda; pupuh

---

### Key Words:

*nationalism values;*  
*Sundanese*  
*language lessons;*  
*pupuh*

---

### Abstrak

Penanaman nilai-nilai kebangsaan sebaiknya dilakukan sejak dini terutama di usia sekolah dasar. Sumber-sumber nilai kebangsaan yang ditanamkan tersebut di samping berasal dari landasan ideal dan konstitusional, juga dapat diambil dari muatan-muatan mata pelajaran. Dengan menggunakan metode deskriptif, tulisan ini mengkaji nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam lirik *pupuh* untuk siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran bahasa Sunda. Hasilnya, beberapa *pupuh* yang diajarkan di beberapa tingkatan kelas, banyak mengandung nilai-nilai kebangsaan. Nilai-nilai tersebut telah lama dianut dan diamalkan oleh masyarakat Sunda sehingga telah menjadi ingatan kolektif dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, nilai-nilai tersebut sangat bersesuaian dengan empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Oleh sebab itu, pelajaran bahasa Sunda khususnya materi *pupuh* sangat berkontribusi positif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi penerus bangsa.

---

### Abstrack

*The Instilling of nationalism values should be carried out earlier, especially when the children are still at elementary school age. The sources of national values come not only from the ideal and constitutional foundation, but also can be drawn from subjects' content at school. By Using a descriptive method, this paper examined national values contained in pupuh lyrics for elementary school students in Sundanese language subjects. As a result, some pupuh that are taught at several different class levels contain many nationalism values. These values have long been embraced and practiced by Sundanese people so that it has become a collective memory in carrying out daily life. In addition, these values are in accordance with the four pillars of our nationality i.e. Pancasila, the 1945 Constitution, NKRI and Bhineka Tunggal Ika. Therefore, Sundanese language lessons especially pupuh material greatly contribute in instilling national values to the next generation of the nation.*

## PENDAHULUAN

Sumber nilai kebangsaan atau secara umum disebut empat pilar kebangsaan meliputi Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika (Lemhanas, 2011.). Tim Kerja Sosialisasi MPR 2009-2014 (2016) yang juga disepakati oleh Tim Bahtsul Masail Himasal (2018) merinci nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila menjadi: (1) nilai religiusitas, yaitu nilai-nilai spiritual tinggi yang harus dimiliki oleh manusia Indonesia yang berdasarkan agama dan keyakinan yang dipeluknya dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama dan keyakinan lain yang diakui di Indonesia. Hal ini sebagai konsekuensi sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang mengajak semua komponen bangsa untuk beragama dan berkeyakinan secara berkebudayaan; (2) nilai kekeluargaan, yaitu nilai-nilai kebersamaan dan senasib sepenanggungan dengan sesama warga negara tanpa membedakan asal-usul, agama-keyakinan, latar belakang sosial dan politik seseorang; (3) nilai keselarasan, yaitu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan keinginan untuk memahami dan menerima budaya dan kearifan lokal sebagai perwujudan dari nilai-nilai kemajemukan Indonesia; (4) nilai kerakyatan, yaitu memiliki sifat dan komitmen untuk berpihak kepada kepentingan rakyat banyak dalam merencanakan, merumuskan dan menjalankan kebijakan publik, sebagai perwujudan dari prinsip kedaulatan rakyat dan bangsa yang berdaulat; dan (5) nilai keadilan, yaitu memiliki kemampuan untuk menegakkan dan berbuat adil kepada sesama manusia serta mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari UUD 1945 meliputi: (1) nilai demokrasi, yaitu bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat, dan setiap warga negara memiliki kebebasan berserikat dan mengemukakan pendapat secara bertanggung jawab; (2) nilai kesamaan derajat, yaitu setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum; dan (3) nilai ketaatan hukum, yaitu setiap warga negara tanpa pandang bulu harus taat hukum dan peraturan yang berlaku.

Nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari NKRI meliputi: (1) nilai kesatuan wilayah, sebagai konsekuensi dari realitas geografis Indonesia sebagai negara kepulauan dengan perairan sebagai pemersatu ribuan pulau, bukan pemisah; (2) nilai persatuan bangsa, sebagai realisasi dari realitas Indonesia sebagai bangsa

yang majemuk: agama, suku, budaya, politik dan sebagainya; dan (3) nilai kemandirian, yaitu membangun bangsa dan negara di atas prinsip kemandirian dengan mengoptimalkan kemampuan sumber daya manusia, alam dan budaya yang dimiliki Indonesia serta diprioritaskan seluas-luasnya bagi kesejahteraan dan kejayaan bangsa Indonesia.

Adapun nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari semboyan Bhineka Tungga Ika meliputi: (1) nilai toleransi, yaitu sikap mau memahami dan menerima kehadiran orang lain yang berbeda (keyakinan, suku, bahasa, politik dan lain-lain) untuk hidup berdampingan secara damai; (2) nilai keadilan, yaitu sikap seimbang antara mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban sebagai warga negara; dan (3) nilai gotong royong, yaitu sikap dan tindakan untuk bekerja sama dengan orang maupun kelompok warga bangsa yang lain dalam urusan-urusan yang terkait dengan kepentingan bersama, bermasyarakat dan bernegara.

Di samping nilai-nilai kebangsaan yang berasal dari sumber baku di atas, juga masih banyak tersebar dalam unsur-unsur budaya yang tersebar di masyarakat, salah satunya terkeam dalam lirik pupuh untuk siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu, pengkajian terhadap karya ini akan memberikan wawasan bahwa pembelajaran lagu pupuh di sekolah dasar selama ini, secara tidak langsung telah ikut menyemai benih-benih kebangsaan pada generasi yang akan datang.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik studi pustaka dan dokumenasi. Tahap pengumpulan data berupa lirik pupuh Sunda menggunakan teknik studi pustaka (*library research*). Sumber pustaka yang digunakan berupa katalogus atau buku yang memuat karya, teori, sejarah, atau bahasan tentang pupuh Sunda. Tahap kedua pengolahan data, yaitu pupuh yang telah dikumpulkan diteliti dengan menggunakan metode deskriptif. Pupuh-pupuh tersebut dideskripsikan kemudian dikaitkan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) mata pelajaran bahasa Sunda di sekolah dasar. Tahapan selanjutnya yaitu pengkajian isi teks (lirik pupuh), yaitu menganalisis aspek-aspek yang terkandung dalam pupuh tersebut secara deskriptif. Kajian ini diarahkan untuk menggali nilai-nilai kebangsaan yang terdapat dalam lirik pupuh yang biasa diajarkan di sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil Karya sastra Sunda dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yaitu puisi meliputi: mantra, carita pantun, kakawihan, pupujian, sisindiran, pupuh, guguritan, wawacan, sawer, dan sajak; prosa meliputi: dongeng, carita wayang, carpon, dan novel; serta drama yaitu cerita drama. Hal tersebut disepakati pula oleh Koswara (2016: 66) yang membagi kaya sastra Sunda ke dalam tiga genre besar yaitu puisi, prosa, dan drama.

Dari lima belas jenis tersebut, enam di antaranya dapat dikategorikan sebagai sastra anak, karena sesuai dengan kriteria dan ciri-ciri sastra anak seperti diungkapkan Santosa (2007: 8.3) bahwa sastra anak dapat diartikan sebagai karya seni imajinatif dengan unsur estesisnya dominan yang bermediumkan bahasa, baik lisan maupun tertulis, yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010a: 4) yang menekankan bahwa sebuah buku atau bacaan dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan baik dalam isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensasi dan pengalaman moral) maupun bentuk (kekhasan dan cara-cara mengekspresikan) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2010b: 39) menyebutkan bahwa sastra anak di samping untuk memberi hiburan, juga di dalamnya terkandung nilai moral dan etika. Keenam karya tersebut yaitu pupuh, dongeng, kakawihan, pupujian, sajak, dan carita pondok. Karya-karya tersebut sering diapresiasi baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.

Pupuh merupakan karya sastra Sunda yang dikarang dalam bentuk puisi Sunda lama dengan berpatokan kepada *guru lagu*, yaitu bunyi vokal pada setiap akhir larik (baris); *guru wilangan*, yaitu jumlah suku kata setiap larik (baris); *guru gatra*, yaitu jumlah larik (baris) tiap bait, dan *watek* atau karakter pupuh. Karya ini dikategorikan sebagai karya *sampeuran* karena merupakan pengaruh dari sastra Jawa, yang masuk ke Tatar Sunda sekitar abad ke-17 dan mencapai puncaknya pada abad ke-19 (Suherman, 2017: 35).

Dalam kurikulum 2013 revisi 2017, mata pelajaran bahasa dan sastra Sunda jenjang

SD/MI, pupuh diajarkan di tiga kelas, yaitu kelas II, kelas III, dan kelas V.

Kompetensi Dasar (KD) di kelas II lebih ditekankan pada mengenal, memahami, dan melantunkan pupuh yang isinya tentang kerukunan hidup. Pupuh yang sangat cocok dengan Kompetensi Dasar tersebut di antaranya pupuh Pucung.

### Pucung

*Utamana jama kudu rea batur,  
keur silih tulungan,  
silih titipkeun nya diri,  
budi akal lantaran ti pada jalma.*

Pesan bahwa hidup harus banyak teman untuk saling menolong dan saling menjaga, merupakan ajaran moral untuk hidup bersama dalam naungan persaudaraan. Pesan ini diijelmakan dalam genre puisi *pupuh*, yang dalam kurikulum 2013 diajarkan di tingkat sekolah dasar. Dengan kata lain, penanaman nilai persaudaraan dan kerukunan hidup, telah dilakukan sejak dini melalui proses pembelajaran.

Penekanan tentang pentingnya banyak teman pada baris pertama menunjukkan bahwa kedudukan teman nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan hal lainnya, misalnya dengan harta atau sejenisnya, bahkan mungkin melebihi segalanya. Ini merupakan pemahaman mendasar tentang hakikat manusia sebagai makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri. Oleh sebab itu teman harus terus dicari, ditambah dan dijaga keberadaannya, karena manfaatnya di antaranya terlihat pada baris kedua, yaitu untuk saling menolong dalam arti yang seluas-luasnya. Sebab bisa jadi ada sebuah keadaan yang tidak bisa dihadapi sendirian, atau sebuah kondisi yang memaksa harus meminta bantuan orang lain. Di sinilah fungsinya teman, yang selalu siap mengulurkan tangan, menolong di kala kesusahan, tempat berbagi, tempat mengadu, dan tempat berdiskusi. Bahkan seperti disebutkan pada baris ketiga, tempat untuk saling menjaga keberlangsungan hidup itu sendiri dengan silih asah silih asih dan silih asuh.

Selain memang kehadirannya dibutuhkan, teman juga merupakan penyemangat dan sekaligus sumber inspirasi dalam kehidupan. Ia merupakan keberkahan tersendiri bagi datangnya rejeki, kesehatan, dan kebaikan, karena seperti disebutkan pada baris keempat, segala kebaikan datangnya dari perantara sesama manusia atau teman.

Pupuh di atas sangat cocok diajarkan di kelas II Sekolah Dasar, yang dalam kompetensi dasarnya disebutkan mengenal dan melantunkan pupuh tentang kerukunan hidup dalam kemajemukan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh tersebut sangat bersesuaian dengan nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila: nilai kekeluargaan, nilai keselarasan, dan nilai kerakyatan. Bersumber dari UUD 1945: nilai demokrasi. Bersumber dari NKRI: nilai persatuan bangsa, serta yang bersumber dari semboyan Bhineka Tunggal Ika: nilai toleransi dan nilai gotong royong.

Pembelajaran pupuh di kelas III lebih ditekankan pada kompetensi dasar memahami dan melantunkan pupuh yang berisi tentang menyayangi hewan dan tumbuhan. Pupuh yang sangat cocok dengan KD tersebut di antaranya pupuh Sinom berikut.

#### **Sinom**

*Aya hiji rupa kembang,  
raranggeuyan tapi leutik,  
rupana bodas kacida,  
matak lucu nliwat saking,  
hanjakalna teu seungit,  
lamun ku urang diambung,*

*kitu soteh ti beurang,  
ari seug mungguh ti peuting,  
sumeleber nyambuung sapakarangan.  
mungguh harti magpaat dunya ahérat.*

Untuk siswa kelas III sekolah dasar, penyebutan jenis bunga yang terdapat dalam pupuh tersebut, dapat dipersepsikan pada penjabaran nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari NKRI yaitu nilai kesatuan wilayah, dan dari Pancasila yaitu nilai keselarasan. Keragaman adat, suku, agama, dan budaya dapat merepresentasikan tentang keindonesiaan. Mencintai tanaman yang berneka warna layaknya merawat Indonesia yang berkemajemukan.

Selain itu, tentu dengan memahami dan menikmati keanekaragaman hayati berupa tumbuhan, dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menjaga segenap potensi alam yang terdapat dalam wilayah negara kesatuan. Dengan kata lain, menjaga sumber daya alam merupakan bagian dari pengamalan nilai kebangsaan menjaga kesatuan wilayah.

Adapun dengan menjaga kemajemukan yang ada di Indonesia, merupakan bagian dari sikap toleransi sebagai nilai kebangsaan yang bersumber dari semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Bukti bahwa toleransi itu ada dan tetap terjaga yaitu dengan tetap langgeng hidupnya berbagai suku, agama, adat, dan budaya secara keseluruhan di Indonesia.

Di kelas V, pembelajaran pupuh meluas cakupannya ke dalam genre guguritan dengan kompetensi dasar memahami, melantunkan, dan menceritakannya yang isinya tentang hidup rukun. Salah satu contoh pupuh yang sesuai dengan kompetensi dasar tersebut adalah pupuh kinanti berikut.

#### **Kinanti**

*Rusdi ku Ramlan ditungtun,  
bikaléng diajak balik,  
diupahan ku tiluan,  
ku Ramlan, Paman, jeung Bibi,  
dipapalér dibubungah,  
ulah nyantél ka nu balik.*

Pupuh ini mengisahkan tentang persahabatan antara dua anak, yang salah seorang di antaranya (Rusdi) tidak mau ditinggalkan oleh karibnya. Kesedihan Rusdi yang demikian itu mendapat empati dari Ramlan, teman Rusdi yang lainnya, yang memapah dan menghiburnya agar tidak terlalu bersedih ditinggal oleh temannya yang pulang tersebut. Tidak ketinggalan, paman dan bibinya pun turut menghibur, agar Rusdi tidak merasa kehilangan ditinggal teman, /*diupahan ku tiluan, /ku Ramlan, Paman, jeung Bibi, /*.

Pupuh ini cocok diajarkan di kelas II Sekolah Dasar, sebab mengandung kompetensi dasar tentang kerukunan hidup, persahabatan dan kekeluargaan. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh tersebut bersesuaian dengan nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila yaitu nilai kekeluargaan dan keselarasan, serta bersumber dari NKRI yaitu nilai persatuan bangsa.

Sifat kekeluargaan yang diperlihatkan Ramlan, Paman serta Bibi mengindikasikan nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila. Di dalamnya terkandung rasa kasih sayang, tenggang rasa, dan pengembangan rasa empati. Rasa kekeluargaan dan keselarasan tersebut jika terus dijaga dan dipelihara, maka akan memupuk rasa persatuan bangsa, sesuai dengan nilai kebangsaan yang bersumber dari NKRI.

Selain pupuh-pupuh di atas, beberapa pupuh di bawah ini dapat dijadikan materi tambahan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya nilai kebangsaan bagi siswa sekolah dasar, baik melalui

ekstrakurikuler maupun untuk lomba tembang pupuh.

### **Sinom**

*Harta pada naréangan,  
harti pada nyararungsi,  
sabab duanana guna,  
harti bisa méré bukti,  
harta pon kitu deui,  
bisa ngabul nu dimaksud,  
nedunan sakahayang,  
tapi harta gampang leungit,  
mungguh harti magpaat dunya ahérat.*

Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh di atas bersesuaian dengan nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila yaitu nilai religiusitas dan nilai keadilan, serta bersumber dari NKRI yaitu nilai kemandirian.

Nilai kemandirian yang bersumber dari pilar kebangsaan NKRI tergambar dalam larik 1 tentang mencari harta */Harta pada naréangan/*. Larik tersebut menggambarkan tentang kecenderungan manusia untuk mencari harta dan sekaligus sebagai sebuah upaya untuk menjadi pribadi yang mandiri dengan cara mencari sumber kehidupan, yaitu harta. Kemandirian dalam hal ini adalah sebuah tekad untuk melakukan sebuah usaha atas dasar kesadaran dan motivasi diri sendiri tanpa ada paksaan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa tergantung kepada pihak lain.

Kecenderungan mencari harta berbanding lurus dengan motivasi menuntut ilmu, seperti digambarkan pada larik 2, */harti pada nyararungsi /*. Hal itu tumbuh sebagai sebuah kesadaran karena kedua-duanya dipandang sama pentingnya dan sama-sama dapat memberikan manfaat, */sabab duanana guna/harti bisa mere bukti/ harta pon kitu deui/*. Oleh sebab itu keduanya harus dicari secara seimbang atau adil, seperti yang diamanatkan dalam ungkapan “*elmu tungtut dunya siar*”. Lebih jauh keduanya dapat mewujudkan semua cita-cita dan bisa membuat semua yang diangankan menjadi nyata, */bisa ngabul nu dimaksud/ nedunan sakahayang/*. Walaupun demikian, larik 8 dan 9 memberikan pencerahan secara hakikiah tentang kedua hal tersebut yaitu bahwa harta sangat mudah lenyap karena berbagai sebab misalnya habis terpakai, hilang, berpindah tangan, dan yang lainnya, */tapi harta gampang leungit/*, sedangkan ilmu akan kekal menjadi bekal di dunia dan akhirat, *mungguh harti magpaat dunya ahérat*. Larik tersebut lebih menegaskan sekaligus melingkupi

sebuah ungkapan Sunda yang menyebutkan bahwa “*elmu mah moal beurat mamawa*”, dan syariat agama pun telah mengajarkan bahwa ilmu yang bermanfaat merupakan salah satu amalalan yang pahalanya terus mengalir walaupun telah tutup usia.

### **Maskumambang**

*Hé barudak kudu mikir ti leuleutik,  
manéh kahutangan,  
ku kolot ti barang lahir,  
nepi ka ayeuna pisan.*

Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh di atas bersesuaian dengan nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila yaitu nilai religiusitas dan nilai kekeluargaan.

Rasa berhutang budi kepada orang tua serta ingin membalas jasa-jasanya, walaupun tidak akan terbalas, dan walaupun pengorbanan orang tua bukan karena ingin dibalas, tetapi itu merupakan nilai kekeluargaan untuk menghargai dan menghormati orang yang telah berjasa besar dalam keluarga. Tindakan tersebut sesuai dengan asas-asas religiusitas perihal menghormati dan memuliakan orang tua. Sebab, orang tua merupakan pangkal keberangkatan seorang manusia dalam menempuh kehidupannya. Kegagalan dan keberhasilan seseorang, serta mulia dan hinanya seseorang, di antaranya karena faktor orang tua. Agama mengajarkan bahwa ridho Allah ada pada ridho orang tua, demikian juga murkaNya. Ungkapan tradisional Sunda turut menegaskan tentang kedudukan orang tua bagi anaknya, “*indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat*”, artinya kesentosaan dan kemuliaan seseorang terletak pada restu ibu bapaknya.

Keberterimaan atas jasa orang tua harus diasah dan dimunculkan di antaranya melalui proses berpikir yang dilakukan sejak kecil, */Hé barudak kudu mikir ti leuleutik/*, dan karena beripikir itulah muncul pemahaman tentang besarnya pengorbanan orang tua, sehingga merasa berhutang budi tiada tara, yang tidak mungkin terbayar dengan cara apapun, */manéh kahutangan/ /ka kolot ti barang lahir/ /nepi ka ayeuna pisan/*, karena hutang budi tersebut hampir sepanjang hayat, mulai dari buaian sampai dewasa bahkan tua, selama orang tua masih ada, tidak henti-hentinya memberikan yang terbaik untuk anaknya berupa do’a untuk kesehatan, panjang umur, limpahan rejeki, karir dan yang lainnya. Oleh sebab itu, jasanya niscaya tak terbalaskan.

Pupuh ini cukup berhasil mengamanatkan rasa hormat dan berterima kasih

dalam memuliakan orang tua, yang menjadikan pelakunya menyandang predikat anak saleh dan berbakti. Itulah nilai kebangsaan berupa religiusitas yang terkandung dalam pupuh maskumambang ini.

#### **Asmarandana**

*Eling-éling mangka éling,  
rumingkang di bumi alam,  
darma wawayangan baé,  
raga taya pangawasa,  
lamun kasasar nya lampah,  
napsu nu matak kaduhung,  
badan anu katempuhan.*

Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh di atas bersesuaian dengan nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila yaitu nilai religius, serta bersumber dari UUD 1945 yaitu nilai ketaatan hukum.

Baris pertama pupuh ini mengamanatkan agar senantiasa mawas diri dalam menjalani kehidupan, yaitu dengan selalu *eling*. Seruan *éling-éling mangka éling*/menyiratkan bahwa “ingat” terhadap hakikat hidup dan kehidupan serta tugas yang diemban, harus senantiasa dilakukan secara terus-menerus serta berkesinambungan, sebab jika *elingnya* terputus-putus, akan memeberikan peluang untuk bertindak salah atau berperilaku menyimpang.

Dasar dari *eling* itu sendiri adalah asas religiusitas, yaitu bersandar pada ketuhanan, nilai kebangsaan kesatu yang bersumber dari Pancasila. Tanpa sandaran itu, manusia merupakan makhluk lemah yang mudah terombang-ambing dalam kehidupan, /*rumingkang di bumi alam, // darma wawayangan baé, / raga taya pangawasa, /*. Celaknya, jika sekali saja melakukan perbuatan tercela, misalnya ada perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai baik dengan norma agama maupun norma sosial/*lamun kasasar nya lampah, /* maka akan terjadi penyesalan, yang disebabkan oleh terlalu menuruti hawa nafsu /*napsu nu matak kaduhung, /* dan yang harus menanggung akibatnya adalah badan /*badan anu katempuhan/*. Jika ini terjadi, maka akan menimbulkan konsekwensi hukum. Dalam hal ini, setiap warga negara wajib taat hukum, sesuai dengan nilai kebangsaan ketiga yang bersumber dari UUD 1945.

#### **Mijil**

*Sanajan cicing di tepis wiring,  
kade ulah bodo,  
kudu tetep nungtut elmu bae,*

*sabab jalma nu loba pangarti,  
hirup tangtu hurip,  
mulus tur rahayu.*

Pupuh di atas mengamanatkan tentang semangat belajar, yang tidak boleh mengendur dalam keadaan bagaimana pun. Walau tinggal di pelosok dan jauh dari kota /*Sanajan cicing di tepis wiring/* semangat mencari ilmu harus terus menggelora, agar tidak bodoh dan tidak ketinggalan jaman, /*kade ulah bodo, / kudu tetep nungtut elmu bae, /*.

Ilmu yang telah dikuasai akan sangat berguna untuk kehidupan di masa depan. Dan, ilmu itulah yang akan menjadi pelita untuk menerangi jalan kehidupan. Selain itu, penguasaan banyak ilmu dan pengetahuan, /*sabab jalma nu loba pangarti, /* akan memberikan kemudahan dalam mengatasi berbagai persoalan, dan ilmu itu pun pada akhirnya akan mendatangkan kesejahteraan, /*hirup tangtu hurip, /*. Keberkahan dari ilmu menjadi perantara/wasilah untuk mencapai cita-cita dan medatangkan kesentosaan, /*mulus tur rahayu, /*.

Peristiwa semangat mencari ilmu walaupun tinggal di pelosok, merupakan pengalaman indrawi (citraan penglihatan) yang akan tersimpan dalam memori anak-anak. Rekaman memori tersebut akan segera terngiang untuk mengingatkan jika suatu saat anak-anak mulai malas atau kurang giat belajar. Dengan demikian isi pupuh ini memberikan nilai positif dalam memotivasi belajar siswa.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh di atas bersesuaian dengan nilai kebangsaan yang bersumber dari UUD 1945 yaitu nilai kesamaan derajat, serta bersumber dari NKRI yaitu nilai kemandirian. Nilai kesamaan derajat artinya kesempatan belajar dan beroleh ilmu merupakan hak semua warga negara, baik yang tinggal di kota maupun di pelosok desa, tanpa kecuali. Hal tersebut di antaranya dijamin oleh UUD 1945 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Sedangkan nilai kemandirian dalam pupuh tersebut akan muncul dengan sendirinya sebagai akibat dari proses belajar. Dari belajar tersebut akan memunculkan kencedikiaan pada seseorang. Dengan kecerdasan yang telah dimiliki, maka kebergantungan kepada pihak lain, baik secara materi maupun imateri akan berkurang bahkan terlepas sama sekali, sehingga akan terbentuk pribadi yang berdaulat atau mandiri, yang bukan hanya sudah tidak mengharapakan uluran tangan orang lian,

melainkan sudah terpanggil jiwanya untuk menolong sesama.

Untuk kelompok atau siswa yang telah mahir melantunkan beberapa pupuh, dapat dilanjutkan dengan pupuh Dangdanggula yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi lagi.

### **Dangdanggula**

*Lambang RI jero ngandung harti,  
lamun bener diamalkeunana,  
persatuan tangtu témbong,  
teu cukup ku disebut,  
atawa na apal na biwir,  
bhinéka tunggal ika,  
maksudna gumulung,  
Kabéh sélér-sélér bangsa béda-béda,  
tatapi asal sagetih,  
béda tapi saasal.*

Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh di atas bersesuaian dengan nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila: nilai kekeluargaan dan nilai keselarasan, dari NKRI: nilai kesatuan wilayah dan nilai persatuan bangsa, serta dari Bhineka Tunggal Ika: nilai toleransi dan nilai gotong royong.

Pengenalan lambang negara yang dilakukan sejak dini akan meletakkan dasar yang kuat bagi penanaman ideologi dan dasar negara serta sekaligus memberikan arahan tentang pandangan hidup, yang pada gilirannya dapat menjadi alat bagi pemersatu bangsa.

Burung Garuda dan Pancasila yang disebutkan mengandung arti yang sangat dalam (larik 1), harus benar-benar diamalkan, bukan hanya hiasan bibir belaka dan bukan pula sekedar hapalan (larik 4 dan 5), tetapi harus menyatu dalam ucap dan tekad serta dalam tindakan nyata sehari-hari (larik 2). Sebab hasil dari pengamalannya akan menjelma menjadi alat pemersatu (larik 3).

Keragaman etnis, adat, bahasa, agama, dan budaya (larik 6), serta segala perbedaan, semestinya tidak menjadi penghalang, karena memiliki tujuan yang sama (larik 7 dan 8), yaitu hidup bersama dalam naungan NKRI. Dengan kata lain, walaupun berbeda-beda tetapi berasal satu darah, satu asal kebangsaan yaitu Indonesia.

Pupuh ini pun menyiratkan, bahwa Pancasila akan bermakna dan dapat membentuk tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, jika benar-benar diamalkan dan benar pula pengamalannya. Artinya, Pancasila harus menyatu dalam ucap, tekad, dan tindakan, serta tidak terjadi penyelewengan terhadapnya. Pupuh

ini menegaskan bahwa Pancasila dapat menyatukan segenap bangsa Indonesia yang sangat beragam. Keberagaman tersebut tidaklah menjadi penghalang dan ancaman, tetapi malah menjadi kesemarakan dan keberkahan yang menyatu. Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang disebut dalam pupuh ini lebih mempertegas bahwa nilai-nilai kekeluargaan dari sila ke-2 dan nilai keselarasan dan persatuan dari sila ke-3 dari Pancasila, telah menjadikan bangsa Indonesia sebagai sebuah keluarga besar yang bersatu padu.

Amanat berikutnya dari pupuh Dangdanggula di atas adalah bahwa berkat pengamalan Pancasila secara murni dan konsekwen, maka akan lahir nilai-nilai kebangsaan yang lainnya yang berasal dari sumber nilai NKRI, yaitu nilai kesatuan wilayah dan persatuan bangsa. Kokohnya persatuan bangsa yang tercipta berkat internalisasi sila-sila Pancasila terutama sila ke-3, akan seiring dan sejalan dengan utuhnya wilayah kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut dapat dipahami mengingat jika bangsanya telah bersatu, maka segala sesuatu yang ada di dalam wilayahnya, akan dipertahankan sampai tetes darah penghabisan secara bersama-sama.

Nilai lainnya yang terkandung dalam pupuh ini sejalan dengan nilai kebangsaan yang bersumber dari semboyan Bhineka Tunggal Ika, yaitu nilai toleransi dan nilai gotong royong. Munculnya sikap toleransi merupakan manifestasi dari kesadaran tentang keberagaman itu sendiri. Sadar bahwa ada yang berbeda suku, berbeda adat, berbeda agama dan keyakinan, maka muncul saling bertenggang rasa antar suku, adat dan keyakinan. Hal tersebut juga akan memunculkan sikap toleran terhadap suku lain yang menjalankan adat-istiadatnya, toleran terhadap etnis lain yang menjunjung norma-normanya, serta toleran pula terhadap pemeluk agama lain yang menjalankan syariat agamanya. Hal ini penting mengingat seperti dikatakan Handayani (2015, pg. 96) bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, mempunyai banyak perbedaan dan keragaman karakter.

Sikap toleransi yang dibangun secara terus-menerus akan menghasilkan solidaritas atau persaudaraan. Jika hal tersebut telah terbentuk, maka sesama anggota masyarakat akan mudah untuk saling bekerja sama, saling menolong, dan saling membantu, sesuai dengan nilai yang diamanatkan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika, yaitu gotong royong.

Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Sunda, khususnya materi tembang pupuh,

hendaknya dipilih lagu pupuh yang sarat dengan nilai-nilai, di antaranya nilai kebangsaan. Hal tersebut dimaksudkan selain sesuai dengan KIKD, juga agar materi pelajaran tersebut menjadi bermanfaat dan bermakna, terutama bagi kehidupan anak itu sendiri, serta sekaligus berkontribusi dalam pembangunan manusia Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan.

Dari empat belas butir nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan semboyan Bhineka Tunggal Ika, beberapa di antaranya terutama nilai dasar yang dapat ditanamkan kepada anak-anak, telah terdapat dalam sastra anak Sunda, di antaranya nilai religiusitas, nilai kekeluargaan, nilai keselarasan, nilai keadilan, nilai demokrasi, nilai ketaatan hukum, nilai persatuan bangsa, nilai kemandirian, dan nilai gotong royong. Oleh sebab itu, sastra anak dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter anak agar menjadi pribadi yang memiliki sifat seperti yang disebutkan, serta akan membentuk manusia seutuhnya yang seimbang lahir dan batinnya atau oleh Suherman (2018: 109) disebut sebagai *manusa manggapulia*. Selain itu, anak-anak juga akan mendapat pengayaan materi dasar kebangsaan tanpa doktrin dan tidak teoritis, tetapi melalui pengalaman dan pengamalan langsung dengan cara yang menyenangkan, yaitu melalui media sastra. Dengan demikian pembelajaran sastra akan turut

Selain pupuh, beberapa karya sastra anak Sunda yang lainnya pun sarat dengan nilai-nilai terutama nilai kebangsaan, oleh sebab itu, seperti diungkapkan Kuniawan (2009: 32) keberadaan dan pemanfaatan karya-karya tersebut hendaknya ditingkatkan, baik sebagai materi pembelajaran maupun sebagai penyerta atau sarana dalam permainan anak-anak, misalnya kakawihan. Hal tersebut bisa dilakukan, selain di sekolah, juga di lingkungan tempat tinggalnya.

## KESIMPULAN

Materi pelajaran pupuh yang diajarkan di kelas II, III, dan V Sekolah Dasar, dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini. Hal tersebut terbukti dari beberapa pupuh yang dikaji dalam tulisan ini, sarat dengan nilai-nilai yang sesuai dengan nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Pupuh Pucung “Utamana...” mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan nilai

kebangsaan yang bersumber dari Pancasila yaitu nilai kekeluargaan, nilai keselarasan, dan nilai kerakyatan. Bersumber dari UUD 1945 nilai demokrasi. Bersumber dari NKRI nilai persatuan bangsa, serta yang bersumber dari semboyan Bhineka Tunggal Ika nilai toleransi dan nilai gotong royong. Pupuh Sinom “Aya Hiji Rupa Kembang...” mengandung nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari NKRI yaitu nilai kesatuan wilayah, dan dari Pancasila yaitu nilai keselarasan, serta dari semboyan Bhineka Tunggal Ika yaitu nilai toleransi. Pupuh Kinanti “Rusdi ku Ramlan ditungtun” mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila yaitu nilai kekeluargaan dan nilai keselarasan, serta bersumber dari NKRI nilai persatuan bangsa.

Pupuh Sinom “Harta padanareangan...” mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila yaitu nilai religiusitas dan nilai keadilan, serta bersumber dari NKRI nilai kemandirian. Pupuh Maskumambang “He barudak ...” mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila yaitu nilai religiusitas dan nilai kekeluargaan. Pupuh Asmarandana “Eling-eling ...” mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila yaitu nilai religiusitas dan bersumber dari UUD 1945 nilai ketaatan hukum. Pupuh Dangdanggula “Lambang RI ...” mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila yaitu nilai kekeluargaan dan nilai keselarasan. Bersumber dari NKRI nilai kesatuan wilayah dan nilai persatuan bangsa, serta bersumber dari Bhineka Tunggal Ika nilai toleransi dan nilai gotong royong.

## REFERENSI

- Handayani, T., Wuryadi, Zamroni. (2015). Pembudayaan Nilai Kebangsaan Siswa pada Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Dasar Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(1), 96-97.
- Koswara, D. (2016). *Racikan Sastra*. Bandung: Departemen Pendidikan Bahasa Daerah.
- Kurniawan, H. (2009). *Sastra Anak: Dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotik, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Garaha Ilmu.
- Lemhanas. (2011). *Pedoman Nilai-Nilai Kebangsaan Indonesia Yang Bersumber*

- dari Konsensus Dasar Bangsa*. Jakarta: Lemhanas RI.
- Nurgiyantoro, B. (2010a). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010b). Sastra Anak dan Pembentukan Karakter. *Cakrawala Pendidikan* 29 (special edition), 39.
- Santosa, Puji dkk. (20027). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suherman, A. (2017). Wawacan Pandita Sawang sebagai Naskah Keagamaan: Tinjauan Kedudukan dan Fungsi. *Manuskripta*, 7(2), hlm. 34.
- Suherman, A. (2018). Jabar Masagi: Penguatan Karakter Bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal. *Lokabasa*, 9(2), hlm. 107.
- Tim Bahtsul Masail Himasal. (2018). *Fikih Kebangsaan*. Lirboyo: Lirboyo Press & LTN Himasal Pusat.
- Tim Kerja Sosialisasi MPR 2009-2014. (2016). *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI.
- Tim Pengembang Kurikulum. (2013). *Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal Mapel Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.